

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK

(JURNAL)

Oleh

**HERU BIANTORO SAPUTRO
MAMAN SURAHMAN
SUGIMAN**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri

Nama Mahasiswa : **HERU BIANTORO SAPUTRO**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1543053008

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandar Lampung, 20 Mei 2019
Penulis,

Heru Biantoro Saputro
NPM 1543053008

Mengesahkan

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP 195904191985031004

Drs. Sugiman, M.Pd.
NIP 195603241981032001

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Tematik

Heru Biantoro Saputro¹, Maman Surahman², Sugiman³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: Saputrah13@gmail.com+6285789593930

Influence of Two Stay Two Stray Learning Model Implementation of thematic learning outcomes

The problem of this research was the lack of learning result of students at SDN 1 Labuhan Ratu. The purpose of this research was to find out the effect of type Two Stay Two Stray cooperative learning model on thematic learning results of students. The type of research used was experimental research with the Quasi Experiment method. The research design used was Nonequivalent Control Group Design. The sampling technique used Purposive Sampling, the subject are all fifth students of V A and V B amount 61 students. The method of data collection used test instruments and activity observation sheets of students used the Two Stay Two Stray type learning model. Data analysis was used simple linear regression tests and t-test. Based on the results of the study, it was concluded that there is an effect of application Two Stay Two Stray cooperative learning model on the thematic learning results of fifth grade students of elementary school.

Keywords: learning result, Two Stay Two Stray learning model, thematic.

Abstrak: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Tematik

Masalah penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik di SDN 1 Labuhan Ratu. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan metode *Quasi Experiment*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian menggunakan *Purposive Sampling*, dengan subjek penelitian semua peserta didik kelas V A dan V B, sebanyak 61 peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan instrument tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, tematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan dapat menciptakan manusia yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif memiliki perilaku yang baik berbudi pekerti dan memiliki ide gagasan yang bermanfaat bagi orang banyak. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku.

Penyebab lain yang terjadi adalah pendidik dalam menerapkan model pembelajaran masih bersifat monoton kurangnya interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajarannya, yaitu peserta didik tidak terlibat langsung pada saat proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi perlu memilih model pembelajaran mana yang sesuai dengan peserta didik dan keadaan

kelas sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Penerapan model pembelajaran dengan metode berdiskusi berpasangan dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Metode berdiskusi dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Huda (2014: 207) menyatakan bahwa “model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran pada tingkatan usia peserta didik baik di kelas tinggi maupun rendah”. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai pendidik kelas V, model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* belum diterapkan dalam

pembelajaran di kelas, pendidik juga masih belum memahami model *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang diperoleh peneliti di SD Negeri 1 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung pada 11 Desember 2018 dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SD tersebut sudah

menggunakan Kurikulum 2013. Pada kelas V yang dipilih, ada dua kelas yakni kelas VA dengan jumlah peserta didik 30 dan kelas VB berjumlah 31 peserta didik. Data yang diperoleh pada nilai ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 sebagai berikut tabel hasil belajar peserta didik:

Tabel 1. Data Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Peserta Didik Kelas V SDN 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Peserta didik	Mata Pelajaran	KKM	Ketuntasan		Presentase (%)	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
V-A	30	Bahasa Indonesia	70	16	14	55,17	44,82
		PPKn	73	13	17	41,37	58,62
		IPA	70	11	19	34,48	65,51
		IPS	72	13	17	44,82	55,17
		SBDP	74	18	12	62,00	38,00
V-B	31	Bahasa Indonesia	70	22	9	71,87	28,12
		PPKn	73	20	11	65,62	34,37
		IPA	70	19	12	59,37	40,62
		IPS	72	15	16	46,87	53,12
		SBDP	74	24	7	75,00	25,00

(Sumber: Dokumentasi ujian tengah semester ganjil SD N 1 Labuhan Ratu)

Berdasarkan data nilai ujian tengah semester ganjil di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V semester ganjil SDN 1 Labuhan Ratu dinyatakan masih rendah, terutama pada kelas VA

Jumlah peserta didik lebih banyak yang belum mencapai KKM dibandingkan dengan peserta didik yang sudah mencapai KKM. Selisih peserta didik yang mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM terlihat

dengan jelas pada data tersebut. Berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan pendidik kelas VA kemungkinan yang terjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh proses pembelajaran yang digunakan pendidik kurang variatif sehingga peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai hasil belajar peserta didik dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga dapat mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pendidik menjelaskan dan peserta didik mendengarkan pendidik berbicara. Peserta didik cenderung pasif pada saat proses pembelajaran dan peserta didik hanya mendengarkan pendidik menjelaskan materi pelajaran, maka yang terjadi adalah peserta didik merasa bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses belajar.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri sendiri dan ada pula dari luar. Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:

- 1) Faktor Kegiatan: Peserta didik belajar melakukan banyak kegiatan seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya.
- 2) Belajar Memerlukan Latihan: Belajar, mengingat, meninjau agar pelajaran yang terlupa dapat didiskusikan kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar Peserta Didik

Lebih Berhasil: Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya, dan belajar dilakukan pada saat yang menyenangkan. 4) Faktor Motivasi: Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi. 5) Faktor Asosiasi: Sangat bermanfaat dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. 6) Faktor Kesiapan Belajar: Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan 7) Faktor Minat dan Usaha: Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. 8) Faktor Fisiologis: Kondisi peserta didik sangat berpengaruh dalam proses belajar. 9) Faktor Intelegensi: Peserta didik yang

cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar.

Menurut Hamalik (2014: 32)

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013.

Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 193)

tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Pendidik dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara pendidik belajar dan bekerja dengan

kelompok-kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen. Pembelajaran kooperatif lebih dituntut kepada keaktifan peserta didik dalam proses belajar di dalam kelas, peran pendidik di sini lebih kepada mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajarnya, dimana pendidik memberikan tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memiliki banyak variasi, salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu atau lebih kita kenal dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut Suprijono (2016: 112) menyatakan “model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok, kemudian berdiskusi untuk

memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik

Tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik dan mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peserta didik menggali materi yang akan di pelajari berdasarkan apersepsi yang telah dilakukan.
2. Peserta didik menggali materi pelajaran sesuai Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai.
3. Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen.
4. Peserta didik mendiskusikan masalah berupa tugas yang di berikan pendidik secara berkelompok.
5. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memeberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir
6. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
7. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
8. Setelah memperoleh informasi dari kelompok lain, dua orang yang bertugas sebagai tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
9. Kelompok mencocokkan dan mempersentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.
10. Peserta didik dan pendidik bersama-sama menarik

kesimpulan dari materi pembelajaran hari ini berdasarkan hasil diskusi dan presentasi di depan kelas.

11. Peserta didik menerima apresiasi dari pendidik atas hasil kerja keras peserta didik.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia peserta didik
2. Melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dan saling berbagi serta memotivasi untuk saling berprestasi
3. Memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas.
4. Kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
5. Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.
6. Lebih berorientasi pada keaktifan peserta didik.
7. Menumbuhkan rasa keberanian peserta didik

untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

8. Meningkatkan rasa sosialitas dan saling menghargai.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Jumlah kelompok genap menyulitkan pengambilan suara.
3. Membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas.
4. Bagi pendidik, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
5. Pendidik sulit mengendalikan peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang memberikan perlakuan terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh

treatment (perlakuan) tertentu. Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (X) terhadap hasil belajar peserta didik (Y)

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimental Design* bentuk desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dari segi tujuan, isi, bahan pembelajaran dan waktu belajar. Perbedaannya terletak pada dimanfaatkan atau tidak dimanfaatkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SD Negeri 1 Labuhan Ratu Tahun Pelajaran 2018/2019 pada kelas V semester genap yang berjumlah 61 peserta didik yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas V A dan kelas V B. Teknik sampling

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan jenis teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Alasan penulis mengambil teknik sampel ini karena dalam pengambilan sampel nya penulis melakukan pertimbangan. Pertimbangan yang dilakukan yaitu dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik yang rendah. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yang digunakan sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas pertama disebut kelas eksperimen yaitu dengan pemberian perlakuan khusus berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan kelas kedua yaitu kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah kelas VB dan kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas VA.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes,

observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes.

Sebelum soal tes diujikan kepada peserta didik, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen tes. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas V di luar sampel. Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah berikutnya adalah menganalisis hasil uji coba secara kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal, realibilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji t.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

1. Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap hasil belajar

tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu.

2. Ha: Terdapat perbedaan antara hasil belajar tematik menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dengan hasil belajar menggunakan metode konvensional kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan ganda) dilakukan uji coba soal dengan jumlah responden sebanyak 20 peserta didik. Jumlah soal yang di uji cobakan sebanyak 30 soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *Microsoft OfficeExcel 2007*. Validitas instrumen ini dilakukan dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid. Berdasarkan data perhitungan validitas

instrument hasil belajar dengan $N= 20$ dan signifikansi= 5% maka r_{tabel} adalah 0,444. Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas, diperoleh 20 butir soal dinyatakan valid. Selanjutnya 20 butir soal yang valid digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan jumlah soal yang valid, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Croanbach's Alpha* dengan bantuan program *Microsoft OfficeExcel 2007*. Berdasarkan perhitungan reliabilitas pada lampiran 3, diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,824$ sedangkan r_{tabel} 0,444, hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,824 > 0,444$) dengan demikian uji coba instrument tes dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, karena nilai r_{hitung} (0,824) yang diperoleh berada diantara nilai 0,8000–1,0000, maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji coba instrument tes tergolong tinggi.

Menguji uji beda soal tes kognitif pilihan ganda. Berdasarkan soal valid, dilakukan perhitungan dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*. Terdapat

10 soal dengan klasifikasi cukup, dengan indeks daya beda antara 0,20 – 0,39 dan 10 soal dengan klasifikasi baik dengan indeks daya beda 0,40–0,69. Dalam uji beda soal tes kognitif soal pilihan ganda tidak ditemukan soal dengan klasifikasi tidak baik, sehingga soal tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian.

Menguji tingkat kesukaran tes kognitif soal pilihan jamak. Dari soal yang valid, dilakukan perhitungan dengan bantuan *Microsoft OfficeExcel 2007*. Terdapat 1 soal dengan tingkat kesukaran sukar dengan indek 0,00-0,30 dan 29 soal dengan tingkat kesukaran sedang dengan indeks kesukaranhn antara 0,31-0,70.

Peserta didik di kelas eksperimen diberi *pretest* untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dan diperoleh nilai tertinggi untuk *pretest* adalah 80 dan terendah adalah 55. Sehingga perhitungan distribusi frekuensi nilai *pretest* kelas eksperimen. Berdasarkan histogram di atas dapat terlihat bahwa hasil *pretest* yang diberikan pada kelas eksperimen memiliki nilai frekuensi tertinggi

sebesar 11 (36,7%) yang terletak pada interval nilai 63-66 dan frekuensi nilai terendah sebesar 2 yang terletak pada interval nilai 55-58. Diperoleh nilai *posttest* dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah adalah 65. Sehingga perhitungan distribusi frekuensi nilai *posttest* pada kelas eksperimen. Berdasarkan histogram di atas dapat terlihat bahwa hasil *posttest* yang diberikan pada kelas eksperimen memiliki frekuensi nilai tertinggi sebesar 10 (33,33%) yang terletak pada interval 85-89 dan frekuensi nilai terendah sebesar 1 (3,33%) yang terletak pada interval 95-99. Berdasarkan tabel deskripsi hasil belajar pembelajaran tematik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat diketahui nilai *posttest* adalah nilai terendah 65, nilai tertinggi 95 dan peserta didik yang memiliki nilai ketuntasan sebanyak 80% peserta didik dengan rata-rata 80,16.

Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu peserta didik di kelas kontrol diberi *pretest* untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki peserta

didik dan diperoleh nilai tertinggi untuk *pretest* adalah 85 dan terendah 55. Berdasarkan histogram di atas terlihat bahwa hasil *pretest* yang diberikan pada kelas kontrol memiliki frekuensi nilai tertinggi sebesar 12 (38,70%) yang terletak pada interval nilai 75-79 dan frekuensi nilai terendah sebesar 1 (3,22%) yang terletak pada interval nilai 85-89. Pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diperoleh nilai *Posttest* dengan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 65. Berdasarkan histogram di atas dapat terlihat bahwa hasil *posttest* yang diberikan pada kelas kontrol memiliki frekuensi nilai tertinggi sebesar 10 (32,25%) yang terletak pada interval nilai 80-83 kemudian frekuensi nilai terendah sebesar 2 (6,45%) yang terletak pada interval nilai 72-75.

Guna untuk menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar tematik peserta didik, maka digunakan analisis regresi linier sederhana, persamaannya

adalah $\hat{Y} = 17,38 + 2,52X$ untuk memperkirakan hasil belajar tematik peserta didik yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Selanjutnya, diperoleh $r_{hitung} = 0,820$ dengan $N = 30$ untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{tabel} = 0,361$ sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,820 > 0,361$). Kemudian, R Square = besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/ daya dukung) variabel bebas (model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variabel terikat (hasil belajar peserta didik) sebesar 0,673 atau 67,3%. Sedangkan sisanya 32,7% dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti. Sehingga berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V di SDN 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Kriteria pengujian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima, dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak.

Hasil perhitungan uji t . Berdasarkan perhitungan $t_{hitung} = 3,065$ sedangkan dengan taraf signifikan 5% dan $dk = N_1 + N_2 - 2 = (30 + 31) - 2 = 52$ sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 2,001. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,065 > 2,001$) dan taraf signifikansi 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar tematik peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* kelas V di SDN 1 Labuhan Ratu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar tematik peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hal ini memiliki kesesuaian dengan beberapa peneliti lain yang dijadikan acuan yaitu Megayani dan Maulana Ilmi tahun 2017, Selvianti

dkk, tahun 2015, Lestari dkk tahun 2014, Gumay Olivia Putri Utami tahun 2017, dan Sari Arnida dan Azmi Permata Memen tahun 2016 yang juga meneliti pengaruh model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah pembelajaran berbasis masalah atau menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk memecahkan secara individual atau kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok, kemudian berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan hasil belajar menggunakan metode konvensional di kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu.

1. Bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar tematik peserta didik V SD Negeri 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan hasil belajar menggunakan metode konvensional di kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu

DAFTAR PUSTAKA

- Gumay, Olivia Putri Utami. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Science and Physics Education Journal* (SPEJ) Vol.1 No.1.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Huda, Miftahul. 2014. Yogyakarta: *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lestari, et al. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Vol.3 No.1.
- Megayani, MaulanaIlmi. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal Bio Education* Vol.2 No.2.
- Sari Arinda, Azmi Permata Memen. 2016. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis*.
- Selvianty, et al. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal Jilid.11 No.1*.
- Suprijono, Agus. 2016. Yogyakarta: *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar.